

**PROFIL PEMECAHAN MASALAH ARITMATIKA SOSIAL SISWA
KELAS VII A SMPN 2 JEMBER BERDASARKAN TAHAPAN
POLYA DITINJAU DARI GAYA BELAJAR V-A-K
(VISUAL, AUDITORIAL, KINESTETIK)**

Resdiana Putri Yuliyanti¹, Hobri², Suharto³

E-mail: p_resdiana@yahoo.co.id

***Abstract.** The purpose of this research is to describe the problem solving profile of social arithmetic by students at VII A in SMPN 2 Jember through the Polya phasis in terms of V-A-K learning style (Visual, Auditorial, and Kinesthetic). The type of this research is descriptive research with qualitative approach. Methods of data collection in this research are learning style questionnaire, problem solving's test, interviews. Subjects in this research are students who tend to visual, auditorial, and kinesthetic learning style. The data analyzed in this research is learning style questionnaire, test answer sheet, and interview result. Data analysis is based on the problem solving indicator based on Polya phasis. The result of this research are: at the understanding the problem for all types of question phase, all students are equally still unable to carry out the phase. At the making plans phase, visual studets are only able to carry out this phase at visual type problem and tend to be able to both other types, whereas auditorial and kinesthetic students have not been able to kinesthetic type problem and tend to be able to both other type. At the executing the plan phase, visual students are only able to carry out this phase on visual type problems and tend to be able to both other types, whereas auditorial and kinesthetic students tend to be capable of auditorial type problems and have not been able to both types. At the re-examining phase, visual students have not been able to perform this phase on kinesthetic types and tend to be able to both other types, whereas auditorial students are only capable of auditorial type problems, tend to be in the visual type, and not yet capable of kinesthetic types, Kinesthetic students tend to be capable of all three types of questions.*

***Keywords:** Problem solving, social arithmetic problems, polya phases, visual, auditorial, and kinesthetic's learning style*

PENDAHULUAN

Di zaman yang serba modern seperti saat ini, pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dan pokok untuk masing-masing individu. Suatu bangsa akan dipandang sebagai bangsa yang maju apabila mutu pendidikan suatu bangsa telah maju pula. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak ilmu-ilmu pengetahuan yang semakin berkembang dengan pesat khususnya matematika. Pemecahan adalah suatu upaya mencari jalan keluar untuk menyelesaikan permasalahan. Suatu situasi merupakan masalah bagi seseorang bila ia menyadari keberadaan situasi tersebut, mengakui bahwa situasi tersebut memerlukan suatu tindakan, namun tidak dengan segera dapat menemukan pemecahan terhadap situasi tersebut [1]. Pemecahan masalah merupakan suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan untuk mencapai suatu tujuan yang tidak serta merta segera dapat dicapai.

Suatu masalah matematika dapat dilukiskan sebagai “tantangan” bila pemecahannya memerlukan kreativitas, pengertian, pemikiran yang asli atau imajinasi [2]. Salah satu tahapan pemecahan masalah yang sering dijumpai dalam matematika adalah tahapan Polya. Tahapan dalam pemecahan masalah dibagi menjadi 4, yaitu memahami masalah (Understanding the Problem), membuat rencana (Devising a Plan), melaksanakan rencana (Carrying on the Plan), dan memeriksa kembali (Looking Back) [3]. Setiap individu memiliki cara menyerap informasi yang berbeda dalam memahami suatu permasalahan yang disebut dengan gaya belajar. Gaya belajar dibagi menjadi tiga macam menurut modalitas, yaitu modalitas visual, auditorial, dan kinestetik (V-A-K) [4]. Siswa dengan modalitas visual yang memegang peran penting dalam belajar adalah mata/penglihatan (visual), siswa dengan modalitas auditorial yang memegang peran penting dalam belajar adalah telinga/ pendengaran, sedangkan siswa dengan modalitas kinestetik yang memegang peran penting dalam belajar adalah melalui gerakan, sentuhan, atau praktik. Profil adalah grafik, diagram, atau tulisan yang menjelaskan suatu keadaan yang mengacu pada data seseorang atau sesuatu [5].

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil pemecahan masalah aritmatika sosial siswa kelas VII A SMPN 2 Jember berdasarkan tahapan Polya ditinjau dari gaya belajar V-A-K (Visual, Auditorial, Kinestetik). Subjek dalam penelitian ini adalah 6 siswa terdiri dari 2 siswa cenderung bergaya belajar visual, 2 siswa cenderung bergaya belajar auditorial, dan 2 siswa cenderung bergaya belajar kinestetik. Subjek ditentukan berdasarkan hasil dari pengisian angket gaya belajar VAK yang dilakukan oleh siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Jember yang berjumlah 36 siswa. Dari hasil angket tersebut selanjutnya peneliti menghitung skor yang diperoleh masing-masing siswa kemudian dikelompokkan berdasarkan skor yang diperoleh.

Siswa visual 1 dan 2 diberi kode SV1 dan SV2, siswa auditorial 1 dan 2 diberi kode SA1 dan SA2, siswa kinestetik 1 dan 2 diberi kode SK1 dan SK2. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket gaya belajar 1), tes pemecahan masalah aritmatika sosial 2), dan pedoman wawancara 3). Setelah itu instrumen yang telah dibuat divalidasi oleh 3 orang validator dan dianalisis. Berdasarkan hasil analisis data validasi

instrumen, didapatkan bahwa angket gaya belajar, soal tes pemecahan masalah aritmatika sosial, dan pedoman wawancara valid dengan masing-masing nilai V_a sebesar 4,26 untuk angket gaya belajar, 4,29 untuk tes pemecahan masalah, dan 4,08 untuk pedoman wawancara. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode angket gaya belajar, metode tes, dan metode wawancara. Data yang dianalisis adalah hasil angket gaya belajar, lembar jawaban tes dan hasil wawancara. Analisis data didasarkan pada indikator pemecahan masalah matematika berdasarkan tahapan Polya.

HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan ketentuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, subjek yang digunakan untuk penelitian ini yaitu 2 siswa yang cenderung bergaya belajar visual, 2 siswa yang cenderung bergaya belajar auditorial, dan 2 siswa yang cenderung bergaya belajar kinestetik. Berdasarkan hasil analisis, keenam subjek tersebut memiliki persamaan dan perbedaan kemampuan dalam setiap langkah pemecahan masalah berdasarkan tahapan Polya pada materi aritmatika. Keenam subjek tersebut kemudian diberi kode SV1 dan SV2 untuk kecenderungan siswa gaya belajar visual, SA1 dan SA2 untuk kecenderungan siswa gaya belajar auditorial, serta SK1 dan SK2 untuk kecenderungan siswa gaya belajar kinestetik dengan tambahan SV, SA, dan SK di belakang kode sesuai tipe soal yang dikerjakan. Berdasarkan analisis hasil tes pemecahan masalah dan wawancara yang disesuaikan dengan indikator pemecahan masalah Polya, maka diperoleh data hasil ketercapaian setiap siswa terhadap indikator pemecahan masalah Polya yang disajikan pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1 Ketercapaian Setiap Siswa Terhadap Indikator

Tahapan Polya	Tipe Soal	Gaya Belajar					
		SV1	SV2	SA1	SA2	SK1	SK2
Memahami Masalah	V	×	×	×	×	×	×
	A	×	×	×	×	×	×
	K	×	×	×	×	×	×
Membuat Rencana	V	√	√	×	√	√	×
	A	√	×	×	√	×	√
	K	√	×	×	×	×	×
Melaksanakan Rencana	V	√	√	×	×	×	×
	A	√	×	×	√	×	√
	K	√	×	×	×	×	×
Tahapan Polya	Tipe Soal	Gaya Belajar					

		SV1	SV2	SA1	SA2	SK1	SK2
Memeriksa Kembali	V	√	×	×	√	√	×
	A	√	×	√	√	×	√
	K	×	×	×	×	×	√

Dari tabel di atas, hasil analisis data pemecahan masalah berdasarkan tahapan Polya ditinjau dari gaya belajar visual, auditorial, maupun kinestetik dapat dideskripsikan dalam bentuk persamaan dan perbedaan kemampuan pemecahan masalah. Persamaan SV1SV dan SV2SV pada tahap memahami masalah yaitu menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanya menggunakan bahasa sehari-hari, tidak menggunakan simbol, mampu menyebutkan data yang diperlukan melalui gambar dengan benar, mampu menjelaskan masalah menggunakan bahasa sendiri dengan lancar. Pada tahap membuat rencana, mampu menuliskan rencana penyelesaian masalah dengan tepat dan runtut, mampu menyebutkan data yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, mampu menghubungkan apa yang diketahui dan apa yang ditanya, mampu menghubungkan dengan masalah serupa yang pernah ditemui. Pada tahap melaksanakan rencana, mampu menyelesaikan masalah secara runtut sesuai rencana yang telah dibuat, mampu menyelesaikan masalah dengan perhitungan yang benar. Pada tahap memeriksa kembali tidak ada. Perbedaan SV1SV dan SV2SV pada tahap memahami masalah yaitu SV1SV membaca soal sebanyak dua kali dalam hati, sedangkan SV2SV sebanyak dua kali dengan suara liris. Pada tahap membuat rencana, tidak ada. Pada tahap melaksanakan rencana, SV1SV tidak mengalami kesulitan saat menyelesaikan masalah, sedangkan SV2SV kesulitan saat mencari sisi pada gambar. Pada tahap memeriksa kembali, SV1SV mampu menuliskan proses memeriksa kembali dengan benar sedangkan SV2SV belum mampu, SV1SV menghitung ulang hasil pekerjaan sebanyak dua kali sedangkan SV2SV sebanyak satu kali.

Persamaan SV1SA dan SV2SA pada tahap memahami masalah yaitu menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanya menggunakan bahasa sehari-hari, tidak menggunakan simbol, mampu memahami masalah setelah dua kali dibacakan, mendengarkan dengan seksama kemudian menulis apa yang diketahui dan yang ditanya, mampu menjelaskan masalah menggunakan bahasa sendiri dengan lancar. Pada tahap membuat rencana, mampu menyebutkan data yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, mampu menghubungkan apa yang diketahui dan apa yang ditanya. Pada tahap melaksanakan rencana, mampu menyelesaikan masalah dengan perhitungan yang benar.

Pada tahap memeriksa kembali, tidak ada. Perbedaan SV1SA dan SV2SA pada tahap memahami masalah yaitu tidak ada. Pada tahap membuat rencana, SV1SA mampu menuliskan rencana penyelesaian masalah dengan tepat dan runtut sedangkan SV2SA belum mampu. Pada tahap melaksanakan rencana, SV1SA mampu menyelesaikan masalah secara runtut sesuai rencana yang telah dibuat sedangkan SV2SA belum mampu, SV1SA tidak mengalami kesulitan saat menyelesaikan masalah sedangkan SV2SA mengalami kesulitan diawal. Pada tahap memeriksa kembali, SV1SA mampu menuliskan proses memeriksa kembali dengan benar dan menghitung ulang pekerjaannya sebanyak dua kali, sedangkan SV2SA belum mampu dan menghitung ulang pekerjaannya sebanyak satu kali.

Persamaan SV1SK dan SV2SK pada tahap memahami masalah yaitu menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanya menggunakan bahasa sehari-hari dan tidak menggunakan simbol. Pada tahap membuat rencana, tidak ada. Pada tahap melaksanakan rencana, tidak ada. Pada tahap memeriksa kembali, tidak ada. Perbedaan SV1SK dan SV2SK pada tahap memahami masalah yaitu SV1SK mampu memahami masalah setelah membacanya sebanyak dua kali dalam hati sedangkan SV2SK lebih dari dua kali dengan lirik-lirik, SV1SK mampu menjelaskan permasalahan menggunakan bahasanya sendiri dengan lancar dan benar sedangkan SV2SK masih salah, tidak lancar, dan ragu-ragu. Pada tahap membuat rencana, SV1SK mampu menjelaskan rencana penyelesaian masalah dengan tepat dan runtut sedangkan SV2SK belum mampu, SV1SK mampu menyebutkan data yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah sedangkan SV2SK tidak mampu, SV1SK mampu menghubungkan data yang diketahui dan apa yang ditanya sedangkan SV2SK belum mampu. Pada tahap melaksanakan rencana, SV1SK mampu menyelesaikan masalah secara tepat dan runtut sesuai rencana yang dijelaskan sedangkan SV2SK belum mampu, SV1SK mampu menyelesaikan masalah dengan perhitungan yang benar sedangkan SV2SK tidak mampu, SV1SK tidak mengalami kesulitan saat mengerjakan sedangkan SV2SK mengalami kesulitan saat menentukan ukuran kotaknya. Pada tahap memeriksa kembali, SV1SK mampu menuliskan proses memeriksa kembali, menghitung ulang jawaban sebanyak satu kali, sedangkan SV2SK belum mampu dan tidak sempat menghitung ulang hasil pekerjaannya karena kekurangan waktu.

Persamaan SA1SV dan SA2SV pada tahap memahami masalah yaitu menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanya menggunakan bahasa sehari-hari, tidak mampu

menggunakan simbol, mampu memahami masalah setelah membacanya sebanyak dua kali di dalam hati, mampu menyebutkan data yang diperlukan melalui gambar dengan benar, mampu menjelaskan masalah menggunakan bahasa sendiri dengan lancar. Pada tahap membuat rencana, mampu menuliskan langkah-langkah atau rencana secara runtut, mampu menyebutkan data yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, menghubungkan apa yang diketahui dan apa yang ditanya. Pada tahap melaksanakan rencana, mampu mengerjakan permasalahan sesuai rencananya, belum mampu menyelesaikan masalah menggunakan perhitungan dengan benar, kesulitan yang dialami adalah mencari sisi-sisi pada gambar. Pada tahap memeriksa kembali, menghitung ulang pekerjaannya sebanyak satu kali. Perbedaan SA1SV dan SA2SV pada tahap memahami masalah yaitu tidak ada. Pada tahap membuat rencana, SA1SV tidak mampu menghubungkan dengan masalah serupa yang pernah ditemui sedangkan SA2SV mampu. Pada tahap melaksanakan rencana, tidak ada. Pada tahap memeriksa kembali, SA1SV belum mampu menuliskan proses memeriksa kembali secara benar, melainkan hanya menulis ulang jawabannya secara singkat, sedangkan SA2SV sudah mampu.

Persamaan SA1SA dan SA2SA pada tahap memahami masalah yaitu menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanya menggunakan bahasa sehari-hari, tidak menggunakan simbol, mampu memahami masalah setelah dua kali dibacakan, mendengarkan sekaligus menulis apa yang diketahui dan yang ditanya, mampu menjelaskan masalah menggunakan bahasa sendiri dengan lancar. Pada tahap membuat rencana, mampu menyebutkan data yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, mampu menghubungkan apa yang diketahui dan apa yang ditanya. Pada tahap melaksanakan rencana, mampu menyelesaikan masalah menggunakan perhitungan dengan benar namun kurang dalam menulis keterangan rumus dan simbol. Pada tahap memeriksa kembali, mampu menuliskan proses memeriksa kembali dengan benar, namun kurang memberi keterangannya. Perbedaan SA1SA dan SA2SA pada tahap memahami masalah yaitu tidak ada. Pada tahap membuat rencana, SA1SA belum mampu menuliskan rencana yang dengan lengkap dan runtut sedangkan SA2SA sudah mampu. Pada tahap melaksanakan rencana, SA1SA belum mampu menyelesaikan permasalahan sesuai rencana dengan runtut, mengalami kesulitan yaitu kesalahan awal memilih rumus, sedangkan SA2SA sudah mampu dan tidak mengalami kesulitan. Pada tahap memeriksa

kembali, SA1SA menghitung ulang pekerjaannya sebanyak dua kali sedangkan SA2SA satu kali.

Persamaan SA1SK dan SA2SK pada tahap memahami masalah yaitu tidak menggunakan simbol. Pada tahap membuat rencana, mampu menyebutkan data yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, belum mampu menghubungkan data yang diketahui dan apa yang ditanya. Pada tahap melaksanakan rencana, belum mampu menyelesaikan masalah menggunakan perhitungan dengan benar, kesulitan yang dialami adalah menentukan ukuran kotak. Pada tahap memeriksa kembali, belum mampu menuliskan proses memeriksa kembali dengan benar melainkan hanya menulis ulang jawabannya dan data yang diketahui, menghitung ulang jawabannya sebanyak dua kali. Perbedaan SA1SK dan SA2SK pada tahap memahami masalah yaitu SA1SK menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanya menggunakan bahasa sehari-hari sedangkan SA2SK belum mampu menuliskan, SA1SK mampu memahami masalah setelah membacanya sebanyak lima kali dengan suara lirih sedangkan SA2SK dua kali dalam hati, SA1SK masih tidak lancar dan ragu-ragu saat menjelaskan permasalahan dengan bahasa sendiri sedangkan SA2SK mampu. Pada tahap membuat rencana, SA1SK belum mampu menuliskan langkah-langkah untuk menyelesaikan permasalahan dengan benar dan runtut sedangkan SA2SK tidak menuliskan. Pada tahap melaksanakan rencana, SA1SK mampu menyelesaikan masalah sesuai rencana secara runtut sedangkan SA2SK tidak. Pada tahap memeriksa kembali, tidak ada.

Persamaan SK1SV dan SK2SV pada tahap memahami masalah yaitu menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanya menggunakan bahasa sehari-hari, mampu menyebutkan data yang diperlukan melalui gambar dengan benar. Pada tahap membuat rencana, mampu menyebutkan data yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, mampu menghubungkan apa yang diketahui dan apa yang ditanya, mampu menghubungkan dengan masalah serupa yang pernah ditemui. Pada tahap melaksanakan rencana, belum mampu menyelesaikan masalah secara runtut sesuai rencana yang telah dibuat, belum mampu menyelesaikan masalah dengan perhitungan yang benar, mengalami kesulitan saat mencari sisi-sisi pada gambar. Pada tahap memeriksa kembali, menghitung ulang hasil pekerjaan sebanyak satu kali. Perbedaan SK1SV dan SK2SV pada tahap memahami masalah yaitu SK1SV tidak menggunakan simbol sedangkan SK2SV beberapa menggunakan simbol, SK1SV membaca soal sebanyak tiga kali dengan

suara lirih sedangkan SK2SV dua kali dalam hati, SK1SV menjelaskan masalah menggunakan bahasa sendiri dengan tidak lancar dan ragu-ragu sedangkan SK2SV lancar. Pada tahap membuat rencana, SK1SV belum mampu menuliskan rencana penyelesaian dengan tepat dan runtut, melainkan hanya menuliskan satu rencana penyelesaian, namun ketika diwawancarai mampu menyebutkan rencana secara benar dan runtut, sedangkan SK2SV belum mampu. Pada tahap melaksanakan rencana, tidak ada. Pada tahap memeriksa kembali, SK1SV mampu menuliskan proses memeriksa kembali dengan benar sedangkan SK2SV tidak.

Persamaan SK1SA dan SK2SA pada tahap memahami masalah yaitu menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanya menggunakan bahasa sehari-hari, mampu memahami masalah setelah dua kali dibacakan, mendengarkan sekaligus menulis apa yang diketahui dan yang ditanya, mampu menjelaskan masalah menggunakan bahasa sendiri dengan lancar. Pada tahap membuat rencana, mampu menyebutkan data yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, mampu menghubungkan apa yang diketahui dan apa yang ditanya. Pada tahap melaksanakan rencana, mampu menyelesaikan masalah dengan perhitungan yang benar, tidak mengalami kesulitan saat menyelesaikan masalah. Pada tahap memeriksa kembali, menghitung ulang pekerjaannya sebanyak satu kali. Perbedaan SK1SA dan SK2SA pada tahap memahami masalah yaitu SK1SA tidak menggunakan simbol sedangkan SK2SA beberapa menggunakan. Pada tahap membuat rencana, SK1SA belum mampu menuliskan rencana penyelesaian masalah dengan tepat dan runtut sedangkan SK2SA sudah mampu. Pada tahap melaksanakan rencana, SK1SA belum mampu menyelesaikan masalah secara runtut sesuai rencana yang telah dibuat sedangkan SK2SA mampu. Pada tahap memeriksa kembali, SK1SA belum mampu menuliskan proses memeriksa kembali dengan benar sedangkan SK2SA mampu.

Persamaan SK1SK dan SK2SK pada tahap memahami masalah yaitu menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanya menggunakan bahasa sehari-hari, tidak menggunakan simbol, mampu menjelaskan permasalahan menggunakan bahasanya sendiri dengan lancar. Pada tahap membuat rencana, belum mampu menuliskan rencana penyelesaian masalah dengan tepat dan runtut, mampu menyebutkan data yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Pada tahap melaksanakan rencana, belum mampu menyelesaikan masalah secara tepat dan runtut sesuai rencana yang dijelaskan, belum mampu menyelesaikan masalah dengan perhitungan yang benar, kesulitan yang

dialami adalah menentukan ukuran kotak. Pada tahap memeriksa kembali, menghitung ulang jawaban sebanyak satu kali. Perbedaan SK1SK dan SK2SK pada tahap memahami masalah yaitu SK1SK membacanya masalah sebanyak dua kali dengan suara liris sedangkan SK2SK tiga kali dalam hati. Pada tahap membuat rencana, SK1SA mampu menghubungkan data yang diketahui dan apa yang ditanya sedangkan SK2SK belum mampu. Pada tahap melaksanakan rencana, tidak ada. Pada tahap memeriksa kembali, SK1SK belum mampu menuliskan proses memeriksa kembali sedangkan SK2SK mampu.

Dari tabel 4.6 dan deskripsi hasil analisis data di atas, terlihat bahwa siswa visual hanya mampu melakukan tahap membuat rencana dan melaksanakan rencana pada soal tipe visual saja, siswa auditorial hanya mampu melakukan tahap memeriksa kembali pada soal tipe auditorial, sedangkan siswa kinestetik belum mampu melakukan semua tahap. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah berdasarkan tahapan Polya siswa visual lebih menonjol untuk soal tipe visual, siswa auditorial lebih menonjol untuk soal tipe auditorial dibandingkan dua tipe soal lainnya, sedangkan kemampuan pemecahan masalah berdasarkan tahapan Polya siswa kinestetik untuk tiga tipe soal tersebut masih kurang. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun seorang siswa memiliki gaya belajar kinestetik, belum tentu siswa tersebut mampu menyelesaikan masalah kinestetik. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Ahmad dkk (2014:56) bahwa “there was no significant relationship among students with different learning styles with respect to achievement in mathematics” [6]. Ketiga siswa belum mampu melaksanakan tahap memahami masalah, hal tersebut sesuai dengan hasil kesimpulan Ninik dkk (2013:52) bahwa persentase kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada tahap memahami lebih rendah dibandingkan tahap membuat rencana, melaksanakan rencana, dan menarik kesimpulan [7]. Keterbatasan dari penelitian ini adalah hanya menggunakan dua subjek untuk setiap gaya belajar, sehingga hasil yang diperoleh kurang akurat jika dibandingkan dengan lebih banyak subjek.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang deskripsi pemecahan masalah aritmatika sosial berdasarkan tahapan Polya ditinjau dari gaya belajar V-A-K, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Siswa visual, pada tahap memahami masalah masih belum mampu menuliskan informasi menggunakan simbol. Pada tahap membuat rencana, mampu pada soal tipe

visual, cenderung mampu pada soal tipe auditorial dan kinestetik. Pada tahap melaksanakan rencana, mampu pada soal tipe visual, cenderung mampu pada soal tipe auditorial dan kinestetik. Pada tahap memeriksa kembali, cenderung mampu pada soal tipe visual sedangkan untuk dua tipe soal lainnya belum mampu.

2. Siswa auditorial, pada tahap memahami masalah masih belum mampu menuliskan informasi menggunakan simbol. Pada tahap membuat rencana, cenderung mampu pada soal tipe visual dan auditorial, belum mampu pada soal tipe kinestetik. Pada tahap melaksanakan rencana, belum mampu pada soal tipe visual dan kinestetik, serta cenderung mampu pada soal tipe auditorial. Pada tahap memeriksa kembali, cenderung mampu pada soal tipe visual, mampu pada soal tipe auditorial, dan belum mampu pada soal tipe kinestetik.
3. Siswa kinestetik, pada tahap memahami masalah masih belum mampu menuliskan informasi menggunakan simbol. Pada tahap membuat rencana, cenderung mampu pada soal tipe visual dan auditorial, belum mampu pada soal tipe kinestetik. Pada tahap melaksanakan rencana, belum mampu pada soal tipe visual dan kinestetik, serta cenderung mampu pada soal tipe auditorial. Pada tahap memeriksa kembali, cenderung mampu pada soal tipe visual dan kinestetik, serta belum mampu pada soal tipe auditorial.

Adapun saran yang ingin disampaikan peneliti yaitu,

1. bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk meningkatkan hasil belajar dengan lebih memperhatikan gaya belajar yang dimiliki siswa
2. bagi siswa, dengan mengetahui gaya belajar yang dimiliki, diharapkan dapat menerapkannya untuk memudahkan dalam memaksimalkan prestasi belajar
3. bagi peneliti selanjutnya, karena keterbatasan dari penelitian ini adalah hanya menggunakan dua subjek untuk setiap gaya belajar sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal jika dibandingkan dengan lebih banyak subjek, maka diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat lebih memaksimalkan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hobri. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jember: Center for Society Studies (CSS).

- [2] Eviliyanida. 2010. *Pemecahan Masalah Matematika*. [serial online].
<http://ejournal.stkipgetsempena.ac.id/index.php/visipena/article/viewFile/11/10>
(diakses 23 Desember 2016)
- [3] Ilmiah, Sailatul. 2013. *Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP pada Materi Pecahan Ditinjau dari Gaya Belajar*. [serial online].
<http://ejournal.unesa.ac.id/article/2790/30/article.pdf> (diakses 23 Desember 2016)
- [4] Deporter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 2013. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- [5] Agus, Tiofani Indraswari. 2016. *Profil Pemecahan Masalah Kreatif Siswa Bergaya Belajar Visual Berdasarkan Gender pada Materi Segitiga dan Segiempat di Kelas VII SMP Negeri 4 Jember*. Tidak dipublikasikan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- [6] Ahmad, Sabri, dkk. 2014. *Learning Style Towards Mathematics Achieements Among Higher Education Student*. [serial online].
<https://www.sciencepubco.com/index.php/GJMA/article/view/2267> (diakses 23 Juni 2017)
- [7] Ninik, Hobri, Suharto. 2014. *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah untuk Setiap Model Polya dari Siswa SMK Ibu Pakusari Jurusan Multimedia pada Pokok Bahasan Program Linier*. [serial online].
http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/20393/Ninik%20Andriyanti%20-%20110210181011_1.pdf?sequence=1 (diakses 15 Juli 2017)